

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan suatu negara. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan sangat diharapkan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Unsur penting dalam pendidikan yaitu guru dan siswa. Siswa dapat disebut sebagai pelajar yang efektif apabila mereka dapat melakukan kegiatan belajar dengan memperoleh hasil yang sebaik-baiknya dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupannya. Penilaian dari seseorang terhadap kemampuan diri yang dimilikinya memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan dirinya. Seorang siswa dapat berhasil menggapai apa yang dicita-citakannya sejak dini apabila siswa tersebut memiliki kepercayaan yang tinggi dalam merencanakan masa depan yang baik baginya. Seorang siswa pastinya dapat melalui tugas sekolah yang diberikan gurunya. Namun, tidak semua siswa mampu mengerjakan tugas sekolahnya dengan baik dan tepat waktu. Hal tersebut dapat dilihat dari kualitas siswa yang hanya mengandalkan waktu belajar di sekolah. Tidak semua siswa menggunakan waktu pulang sekolahnya

untuk belajar, hal tersebut dipicu karena kurangnya dukungan dari orang tua pula.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam dunia pendidikan tidak semua berjalan dengan baik. Usaha para siswa untuk mendapatkan nilai yang bagus sering kali menyimpang dan tidak jarang mereka melakukan kecurangan. Kecurangan yang paling nyata dan sering dilakukan para siswa adalah mencontek pada saat pelaksanaan ulangan harian, ujian semester hingga ujian nasional, hal tersebut terjadi karena kurangnya kepercayaan diri akan kemampuan yang dimiliki oleh tiap individu.

Pendidikan di Indonesia juga kebanyakan lebih banyak menerapkan sistem nilai tertinggi lah yang terbaik, padahal kejujuran dan kepercayaan diri siswa untuk mengerjakan sendiri tugas, bahkan ujiannya adalah nilai yang sangat penting untuk dapat diterapkan nanti setelah lulus. Penerapan sistem tersebut mungkin juga berlaku bagi sebagian guru yang lebih memperhatikan siswa yang pintar di kelas, namun tidak sedikit pula guru yang benar-benar mengajarkan pendidikan yang semestinya ke pada siswa.

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk memiliki strategi yang baik agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Dalam teknik penyajian materi pembelajaran, guru perlu menguasai metode pembelajaran dan mampu memahami psikologi siswa.

Akibat dari banyaknya siswa yang kurang percaya diri dalam proses belajarnya, tidak sedikit pula siswa yang kurang memiliki perencanaan mengenai apa yang akan digapainya di masa depan. Perencanaan masa depan

yang baik perlu ditanamkan kepada siswa SMA/ MA sejak kelas 10 yang sudah mulai memahami akan dibawa kemana dirinya di masa depan. Siswa SMA/ MA yang merupakan siswa sekolah lanjutan tingkat atas adalah individu yang sudah dianggap dewasa dan bisa lebih siap untuk menghadapi bangku kuliah, dunia kerja ataupun karir. Akan tetapi, berhubungan dengan layanan bimbingan konseling di Indonesia, remaja SMA kebanyakan belum mendapatkan layanan secara optimal termasuk bimbingan karir untuk masa depannya. Hal tersebut dikarenakan banyak sekolah yang masih memfokuskan semua usaha untuk menempuh Ujian Nasional dan menyampingkan fungsi layanan bimbingan konseling yang berakibat pada ketidaksiapan dalam pemahaman masa setelah bangku SMA/ MA secara optimal.

Hasil penelitian Amin Budiman (2012) melaporkan bahwa 90% siswa SMA di Kabupaten Bandung menyatakan bingung dalam memilih apa yang akan dilakukannya di masa depan. Pada kenyataannya, siswa SMA masih ragu dan tidak memiliki kesiapan membuat keputusan yang tepat bagi masa depan. Fakta ini menyatakan bahwa banyak siswa mengalami kebimbangan, ketidaksiapan dan stres dalam memutuskan apa yang akan dilakukannya setelah lulus. Kurang peduli terhadap masa depan, serta pilihan atas dasar mengikuti teman jika terus dibiarkan akan mengakibatkan dampak negatif. Akibat dampak negatif tersebut diantaranya adalah pemilihan studi lanjut secara asal, baik dalam pemilihan Universitas, jurusan, maupun daerah kampusnya. Juga pemilihan kerja tidak sesuai bakat, serta tanpa melihat kemampuan dalam diri individu akan menjerumuskan pada kegagalan di masa depannya.

Penyediaan berbagai informasi setelah lulus bagi siswa dapat dilakukan oleh guru melalui bantuan media bimbingan dan konseling. Salah satunya yaitu dengan layanan konseling kelompok yang dapat memberikan pencerahan yang signifikan kepada siswa. Yusuf (2009: 80) menyatakan bahwa program layanan bimbingan dan konseling tidak dapat berjalan efektif dalam melayani siswa dengan terprogram apabila kurang atau tidak didukung oleh faktor lain, salah satu faktor pendukung pelaksanaan program bimbingan konseling adalah layanan informasi yang merupakan proses bantuan yang diberikan kepada para siswa. Berbagai aspek kehidupan yang dipandang penting bagi mereka, baik melalui informasi langsung maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik seperti : buku, modul, brosur, majalah, dan internet).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 No 20 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menentukan bahwa bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Layanan bimbingan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa dan membantu memecahkan permasalahan siswa dalam berbagai bidang pelayanan. Bidang layanan dalam bimbingan konseling terdiri dari bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Layanan bimbingan kelompok selain memberikan respon pada masalah-masalah yang dialami siswa, juga bertujuan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menghadapi masa depan yang segera dialaminya. Selain itu, bimbingan kelompok juga menitikberatkan pada perencanaan kehidupan seseorang dengan mempertimbangkan keadaan individu

dengan lingkungan agar dapat memperoleh pandangan positif ke depan. Dengan demikian, bimbingan kelompok memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perencanaan masa depan siswa.

Kemampuan diri siswa untuk percaya diri atau dengan nama ilmiah *self-efficacy* bersifat spesifik pada tugas dan situasi yang dihadapi. Seseorang akan memiliki keyakinan yang tinggi terhadap suatu tugas atau situasi tertentu, namun pada situasi dan tugas yang lainnya malah sebaliknya. *Self-efficacy* juga bersifat kontekstual, maksudnya yaitu tergantung kepada konteks yang dihadapi. Umumnya, *self-efficacy* dapat memprediksi dengan baik suatu tampilan yang berkaitan erat dengan keyakinan tersebut. Dengan demikian, agar dapat mencapai penyesuaian akademik dan prestasi akademik yang baik, harus yakin akan kemampuan yang dimilikinya atau bahkan memiliki *self-efficacy*. *Self-efficacy* membantu dalam memenuhi tuntutan dan persyaratan akademis dengan keyakinan akan kapabilitas yang dimiliki guna mencapai penyesuaian akademik serta prestasi akademik yang baik.

Penelitian awal yang dilakukan di MA Al-Jawami dengan guru BK setempat yaitu Ibu Winda menunjukkan gejala bahwa sebagian besar siswa memiliki efikasi diri yang rendah. Gejala tersebut diantaranya siswa mengeluh jika mendapatkan tugas yang dirasa sulit, sudah merasa tidak bisa sebelum mencoba mengerjakan tugasnya, dalam mengerjakan tugas pun kurang maksimal, tidak berani bertanya maupun berpendapat ketika pelajaran berlangsung karena merasa ragu dengan kemampuannya, kurang meyakini akan kemampuan dirinya,

merasa minder dengan teman yang dianggapnya lebih pandai darinya, bahkan cenderung lebih menghindar jika diberi kesempatan untuk mengerjakan tugas.

Adapula gejala lainnya yaitu banyaknya siswa yang kurang minat sekolah karena merasa tidak akan melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Hal tersebut didukung dengan faktor ekonomi yang kurang memadai, juga dukungan keluarga yang sangatlah kurang. Kira-kira sekitar 15% siswa yang akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, itu pun kebanyakan akan kuliah di perguruan tinggi swasta.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa agar mereka mampu menuntaskan pendidikan dengan kemampuan individu yang baik. Siswa juga menjadi lebih percaya diri ketika mengerjakan soal-soal ujian yang dihadapinya. Setidaknya, ketika siswa sudah memiliki rasa *self-efficacy* maka ia dapat merencanakan masa depan yang terbaik untuknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud mengungkap bagaimana program dan proses pelaksanaan bimbingan konseling untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dengan judul **“Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Siswa”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk mengkaji lebih dalam tentang layanan konseling kelompok untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa, maka dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan konseling di MA Al-Jawami?
2. Bagaimana proses pelaksanaan konseling kelompok di MA Al-Jawami?

3. Bagaimana hasil dari konseling kelompok di MA Al-Jawami?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah dari fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program bimbingan konseling kelompok di MA Al-Jawami.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan konseling kelompok di MA Al-Jawami.
3. Untuk mengetahui hasil dari konseling kelompok di MA Al-Jawami.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan keilmuan di bidang konseling terutama dalam meningkatkan efikasi diri siswa dalam mencapai cita-citanya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi instansi terkait bahwa penerapan efikasi diri pada siswa sedini mungkin memberikan dampak positif di masa depan khususnya bagi yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tema mengenai konseling kelompok dan *self efficacy*. Beberapa penelitian yang diperoleh dari jurnal terdapat berbagai macam fokus yang dianalisis, baik mengenai peranannya, hubungannya, serta pengaruhnya. Peneliti pun melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji berdasarkan jurnal skripsi yang sebelumnya, yang diantaranya sebagai berikut :

- a) Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Darkonah, skripsi yang ditulisnya pada tahun 2015 yang berjudul “Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Smpn 5 Satu Atap Tanjung Brebes ”.

Dari hasil penelitiannya dipaparkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi kelompok untuk meningkatkan efikasi diri siswa SMPN 5 Satu Atap Tanjung Brebes ini dilatar belakangi oleh rendahnya efikasi diri siswa. Masalah yang dihadapi diantaranya kurang percaya diri, pasif di dalam kelas, dan takut untuk berbicara di depan umum. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu cara meningkatkan efikasi diri siswa adalah dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok terhadap siswa. Jurnal skripsi ini mungkin hampir mirip dengan penelitian yang penulis lakukan, namun yang membedakannya yaitu terdapat angket di penelitian penulis sedangkan penelitian ini tidak,



jenjang sekolah nya pun berbeda pula yaitu tingkat Aliyah atau setara dengan SMA untuk penelitian penulis sedangkan skripsi ini meneliti pada jenjang SMP.

- b) Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sri Widaryati, skripsi yang ditulisnya pada tahun 2013 yang berjudul “Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa”. Hasil penelitiannya lebih menekankan pengaruh perlakuan yang berupa konseling kelompok. Efikasi diri dapat ditingkatkan melalui belajar perilaku *bandura* yaitu perilaku keyakinan diri. Perilaku ini dipelajari dengan cara mengobservasi perilaku orang lain dan berlatih untuk meniru. Lingkungan yang kondusif memberikan kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan memberi, menerima, memberikan dukungan dan bantuan untuk orang lain, menerima dan memberi umpan balik akan berarti bagi individu. Dengan adanya saling komunikasi diharapkan individu dapat memiliki efikasi diri yang positif karena dipaksa oleh orang lain akan tetapi keputusan untuk merubah tingkah laku adalah keputusan yang diambil oleh individu karena didukung oleh kesadaran yang tinggi yang pada akhirnya menciptakan perubahan tingkah laku siswa.

Dari penelitian diatas memiliki kesamaan dari segi variabel x dan y namun yang akan diteliti oleh peneliti yaitu bagaimana cara meningkatkan *self efficacy* siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Widaryati yaitu bagaimana efektivitas pengaruh konseling

kelompok terhadap efikasi diri siswa. Dalam penelitian proposal skripsi ini penyusun lebih menitik-beratkan pada permasalahan efikasi pada diri siswa khususnya kelas 11 yang akan melaksanakan UKK (Ujian Kenaikan Kelas). Selain itu, meskipun sebelumnya skripsi ini sudah pernah dibahas di Universitas lain, namun penulis menggunakan metode dan tempat yang tidak sama.

## **2. Landasan Teoretis**

Konseling kelompok adalah proses memberikan bantuan dengan menyampaikan informasi maupun aktivitas kelompok yang diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri, penyesuaian diri, pengembangan diri dan pemahaman lingkungan, mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya kepada individu namun secara berkelompok. Konseling kelompok cocok diterapkan kepada orang yang mengalami beberapa kesulitan, ketidakpuasan, atau yang terlibat perilaku yang menghambat perkembangan diri (*self-defeating*). Konseling kelompok merupakan suatu proses (yang melibatkan serangkaian aktivitas), lebih terarah untuk membantu konseli guna mempercepat penyelesaian persoalan yang mereka hadapi, serta dengan memanfaatkan suasana kelompok (Rohman Natawijaya, 2009:6).

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Adapula pengungkapan dan pemahaman masalah klien,

penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Jumlah peserta dalam diskusi kelompok akan mempengaruhi jalannya kelompok. Biasanya terdiri dari 6-8 orang dan paling banyak 10 orang. Jumlah anggota kelompok yang terlalu besar juga akan mengurangi keaktifan masing-masing peserta dan mengurangi tanggung jawabnya untuk turut serta mencapai hasil yang diharapkan. Sebaliknya apabila jumlah anggota kurang dari 6 orang ada kecenderungan dalam kelompok untuk mudah terpengaruh oleh anggota lain, sehingga pemecahan masalah tidak sesuai yang diharapkan. Berdasarkan uraian tersebut di atas jumlah anggota diskusi kelompok pada penelitian ini berjumlah 6-10 orang yang membahas mengenai suatu topik dengan waktu antara 45-120 menit untuk mendapatkan satu kesimpulan.

Pengertian lainnya tentang konseling kelompok ialah salah satu teknik di bidang psikologi dalam memberikan bantuan kepada individu. Gazda, Duncan, & Meadows (Gazda, 1989) mendefinisikan konseling kelompok sebagai proses interpersonal yang dinamis berfokus pada pikiran sadar dan perilaku, melibatkan fungsi terapi yang permisif, orientasi pada realitas, katarsis, dan saling percaya, peduli, pengertian, penerimaan, dan dukungan. Fungsi Terapi diciptakan dan dipelihara dalam kelompok kecil melalui berbagi hubungan pribadi dengan rekan dalam kelompoknya dan seorang atau beberapa konselor. Tujuan dari pemberian konseling kelompok adalah untuk membantu individu agar mencapai perkembangan yang optimal,

individu dapat belajar menumbuhkan dan meningkatkan kemampuannya dalam kelompok tersebut dan/atau memecahkan permasalahan yang dialami oleh individu yang tergabung dalam anggota kelompok agar dapat mengembangkan dirinya sampai batas kemampuannya. Ada beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan konseling kelompok. Tohirin (2009) mengemukakan dua teknik yang dapat digunakan dalam layanan konseling kelompok, yaitu teknik teknik umum (pengembangan dinamika kelompok) dan teknik permainan kelompok.

Konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan diri pribadi, yaitu membantu individu-individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan dan memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Perasaan dan hubungan antara anggota sangat ditekankan dalam kelompok. Anggota kelompok akan belajar tentang dirinya dalam hubungannya dengan anggota lain atau orang lain, selain itu dalam konseling kelompok anggota kelompok dapat pula belajar memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota lain. Asumsi ini menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini, sebab konseling kelompok lebih memberikan ruang kepada individu dalam mengambil keputusan, bukan karena dipaksa oleh orang lain akan tetapi keputusan untuk mengubah tingkah laku adalah keputusan yang diambil oleh individu karena didukung oleh kesadaran yang tinggi yang pada akhirnya menciptakan perubahan tingkah laku.

*Self-efficacy* atau efikasi diri menurut Bandura (1997) yaitu keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan

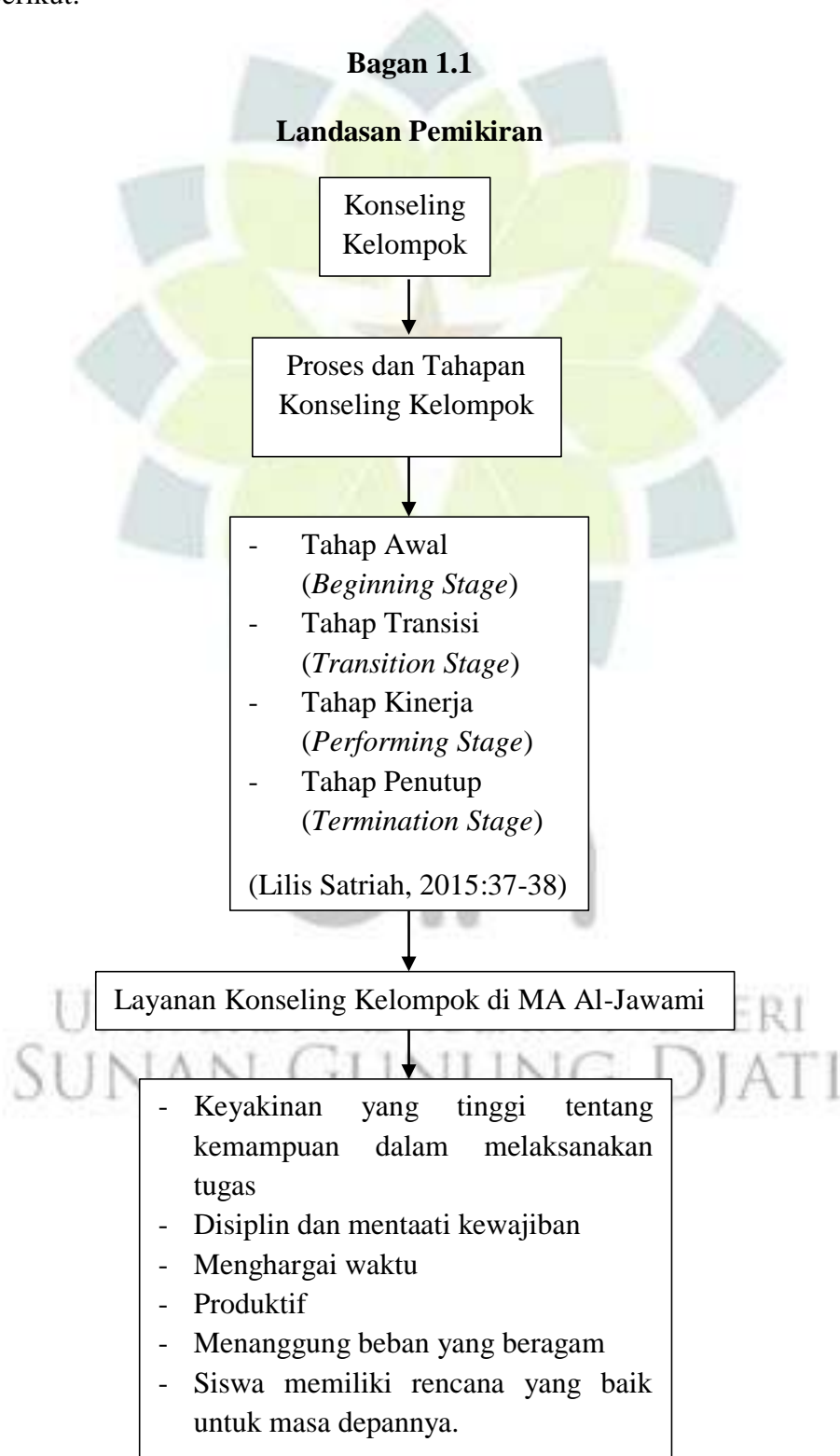
serangkaian tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Efikasi diri merupakan keyakinan yang dipegang seseorang tentang kemampuannya dan juga hasil yang akan diperoleh dari kerja kerasnya yang akan mempengaruhi cara individu berperilaku. Efikasi diri membantu seseorang dalam menentukan pilihan dan usaha untuk maju, kegigihan dan ketekunan yang ditunjukkan dalam menghadapi kesulitan, dan derajat kecemasan atau ketenangan yang dialami saat individu mempertahankan tugas-tugas dalam kehidupan seseorang.

Bandura (1997) mengemukakan aspek-aspek yang terdapat dalam efikasi diri ada dua, diantaranya pertama tingkat kesulitan (*Level*) yang merupakan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas yang tingkat kesulitannya berbeda. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan mempunyai keyakinan yang tinggi tentang kemampuan dalam melakukan suatu tugas. Sebaliknya individu yang memiliki efikasi diri yang rendah akan memiliki keyakinan yang rendah pula tentang kemampuan dirinya. Kedua keluasan atau keadaan umum (*Generality*) merupakan dimensi yang berkaitan dengan luas dan beragamnya bidang tugas yang dihadapi individu. Tugas-tugas perkembangan remaja yang harus dihadapi menurut Havighurst (Diponegoro dan Ru'iyah, 2013) antara lain: (1) memperoleh sejumlah norma-norma dan nilai-nilai, (2) belajar memiliki peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin masing-masing, (3) menerima kenyataan jasmaniah serta dapat menggunakannya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut, (4) mencapai kebebasan dari kebergantungan terhadap

orangtua dan orang dewasa lainnya, (5) mencapai kebebasan ekonomi, (6) mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya, (7) memperoleh informasi tentang perkawinan dan mempersiapkannya, (8) mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat, serta (9) memiliki konsep-konsep tingkah laku sosial yang perlu untuk kehidupan bermasyarakat. Individu yang yakin akan kemampuan dalam menghadapi atau menyelesaikan tugas yang luas dan beragam berarti memiliki efikasi diri yang tinggi. Ciri orang yang efikasi belajarnya tinggi adalah disiplin dan mentaati kewajiban, menghargai waktu, toleran terhadap tekanan dan keragaman, produktif, menanggung beban yang beragam. Sedangkan yang ketiga yaitu ketahanan atau kekuatan (*Strenght*) yang merupakan hal yang berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Individu memiliki keyakinan yang kuat dan ketekunan dalam usaha yang akan dicapai meskipun terdapat kesulitan dan rintangan.

Menurut Bandura (1997) perubahan tingkah laku dalam diri individu pada dasarnya adalah perubahan ekspektasi efikasi (efikasi diri). Efikasi diri tersebut dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber. Empat sumber tersebut adalah: Pengalaman menyelesaikan masalah (*mastery experience*), pengalaman orang lain sebagai model sosial (*vicarious experience*), persuasi sosial atau verbal (*verbal persuasion or social persuasion*) dan kondisi fisik dan emosional (*physiological and affective states*).

Berdasarkan landasan teoritis yang telah dipaparkan di atas, maka kerangka konseptual mengenai judul penelitian peneliti adalah sebagai berikut:



## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Jawami Cileunyi yang beralamatkan di Komplek Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Sindangsari No.99 RT.03 RW.21 Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Jawa Barat 40622. Penulis mengambil lokasi tersebut karena terdapat masalah yang menarik dan relevan dengan rencana penelitian dan tersedia serta informasi yang akurat dan menunjang pelaksanaan penelitian.

### **2. Paradigma Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif yang berbentuk studi kasus. Karena pada dasarnya, peneliti ingin mengkaji secara mendalam bagaimana kegiatan dan metode konseling kelompok dalam meningkatkan efikasi diri pada siswa.

### **3. Metode Penelitian**

Metode yang berdasarkan ke dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005: 21). Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dengan menerapkan metode deskriptif, peneliti berusaha memperoleh data yang sesuai dengan gambaran,



keadaan, realita dan fenomena yang mengenai rendahnya *self-efficacy* siswa. Sehingga data yang diperoleh oleh peneliti yang berhubungan dengan layanan konseling kelompok bisa dideskripsikan secara rasional dan objektif sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

#### 4. Jenis Data

Jenis data penelitian yang digunakan dalam skripsi ini ialah berupa data kualitatif yaitu data hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh dari pihak MA Al-Jawami dan subjek atau responden yang akan diteliti juga dokumentasi dari fenomena atau kasus yang akan diteliti.

#### 5. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada dua bagian, yaitu:

##### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu informan yang menjadi subjek penelitian. Sumber data primer menurut Umi Narimawati (2008:98) ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden. Maka data utama yang akan didapatkan yaitu melalui wawancara dan pengamatan terhadap guru BK di Ma Al-Jawami selaku pelaksana utama bimbingan dan konseling di sekolah.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini ialah pihak MA Al-Jawami yang memiliki program konseling kelompok terhadap siswa diantaranya kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan pengambil kebijakan mengenai semua kegiatan di sekolah, wali kelas sebagai pihak yang diajak kerja sama oleh guru BK, dan juga siswa MA Al-Jawami.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai permasalahan penelitian diantaranya:

- a. Observasi atau pengamatan langsung merupakan metode pertama yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini. Observasi dilakukan peneliti dengan mendatangi langsung lokasi dan mengamati subjek yang diteliti, yakni proses konseling kelompok di MA Al-Jawami untuk mengetahui gambaran proses layanan konseling kelompok dan mengambil sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian.
- b. Wawancara, yaitu percakapan yang berupa pertanyaan dari pewawancara dan dijawab secara rinci oleh narasumber dengan tujuan tertentu. Dengan melakukan wawancara peneliti dapat mencatat dan merekam apa yang mereka ungkapkan. Karena sumber utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian yang memudahkan peneliti dalam menggambarkan permasalahan.

- c. Angket, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden dan tidak memakan waktu yang lama.

#### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

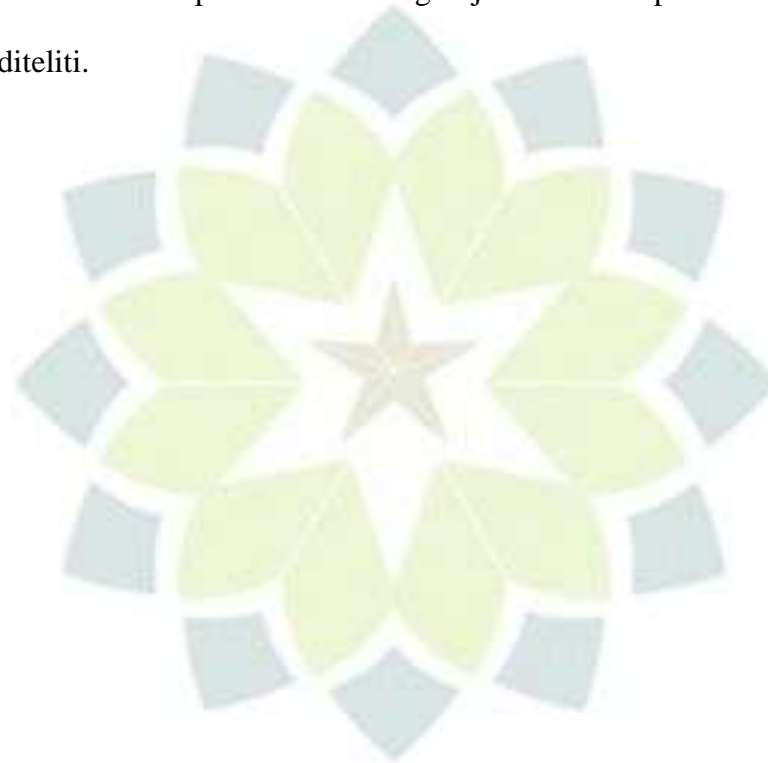
Teknik yang dilakukan dalam penentuan keabsahan data pada penelitian ini yaitu dengan menguji kredibilitas dengan cara mengadakan *membercheck*. Teknik ini merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang diberikan disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut valid sehingga dapat dipercaya.

#### 8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dilakukan sepanjang penelitian mulai dari awal hingga akhir penelitian di lapangan. Namun dalam melakukan analisis akhir terhadap data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian di lapangan, proses analisis datanya dilakukan secara khusus (Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah, 2016: 18). Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 235) setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah data yang berhasil dikumpulkan, yaitu data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.
- b. Diklasifikasikan menurut jenisnya masing-masing.

- c. Dihubungkan satu sama lain dari hasil data yang diperoleh di lapangan.
- d. Analisis data berdasarkan teori.
- e. Menarik kesimpulan sesuai dengan jawaban dari permasalahan yang diteliti.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG